

SERUAN PERDAMAIAN dari ASISI¹

Paus Yohanes Paulus II (27 Oktober 1986), untuk pertama kali, memprakarsai pertemuan para pemimpin agama sedunia untuk Perdamaian Dunia di Assisi. Kota Assisi adalah kota kelahiran St. Fransiskus Assisi, pencinta perdamaian dan pelindung ekologi.² St. Fransiskus Assisi adalah pendiri *Ordo Fratrum Minorum* (OFM) yang tersebar di berbagai Negara di dunia termasuk di Tanah Papua. Terinspirasi oleh St. Fransiskus Assisi, Keluarga besar Fransiskan membentuk *Franciscan Intenational* (FI) sebagai NGO di PBB untuk mengangkat ketidakadilan terhadap hak asasi manusia secara khusus bagi mereka yang miskin dan paling rapuh.

Dalam doa lintas agama di Assisi 24 Januari 2002 lahirlah **Sepuluh Perintah untuk Perdamaian**. Dalam doa lintas agama itu, 10 dari 200 perwakilan iman masing-masing membaca salah satu dari sepuluh komitmen berikut dalam bahasa mereka sendiri. Pada bulan Maret 2002, Paus Yohanes Paulus II mengirim salinan **Sepuluh Perintah untuk Perdamaian** kepada semua kepala negara. Paus berkeyakinan bahwa para peserta pada pertemuan Assisi termotivasi lebih dari sebelumnya oleh satu keyakinan umum - kemanusiaan harus memilih antara cinta dan kebencian.³ Paus berharap bahwa semangat dan komitmen Assisi akan memimpin semua orang yang beritikad baik untuk mencari kebenaran, keadilan, kebebasan dan cinta, sehingga setiap pribadi manusia dapat menikmati hak-haknya yang tak dapat dicabut dan setiap orang mengalami kedamaian.

Dalam usaha untuk membangun Perdamaian dalam konteks agama atau etnis kita perlu merefleksikan dan mempraktekan **Sepuluh Perintah untuk Perdamaian** berikut ini:

1. Kami berkomitmen untuk memproklamkan keyakinan teguh kami bahwa kekerasan dan terorisme bertentangan dengan semua semangat agama yang sejati dan kami mengutuk semua jalan menuju kekerasan dan perang atas nama Tuhan atau agama. Kami melakukan segala kemungkinan untuk memberantas penyebab terorisme.
2. Kami berkomitmen untuk mendidik masyarakat tentang rasa hormat dan saling menghargai untuk mencapai koeksistensi dan solidaritas damai di antara anggota kelompok etnis, budaya, dan agama yang berbeda.
3. Kami berkomitmen untuk mempromosikan budaya dialog sehingga pemahaman dan kepercayaan dapat berkembang di antara individu dan masyarakat karena ini adalah kondisi perdamaian yang otentik.
4. Kami berkomitmen untuk membela hak semua manusia untuk menjalani hidup yang bermartabat, sesuai dengan identitas budaya mereka.
5. Kami berkomitmen untuk terlibat dalam dialog dengan kesungguhan dan kesabaran, tanpa mempertimbangkan apa yang memisahkan kami sebagai dinding yang tidak dapat diatasi, sebaliknya, mengakui bahwa menghadapi perbedaan kami dapat menjadi suatu kesempatan untuk pemahaman timbal balik yang lebih besar.
6. Kami berkomitmen untuk mengampuni kesalahan masing-masing dan prasangka masa lalu dan masa kini, dan untuk mendukung satu sama lain dalam perjuangan bersama melawan egoisme dan pelanggaran, kebencian dan kekerasan, dan untuk belajar dari masa lalu bahwa perdamaian tanpa keadilan bukanlah perdamaian sejati.
7. Kami berkomitmen untuk berdiri di sisi mereka yang menderita kemiskinan dan pengabaian, berbicara bagi mereka yang tidak memiliki suara dan mengambil

¹ Diterjemahkan oleh Sdr. Gonsa ofm dari http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/letters/2002/documents/hf_jp-ii_let_20020304_capi-stato.html, diakses 26 Juni 2018. Dokumen ini lahir dalam pertemuan Hari Doa Untuk Perdamaian Sedunia di Assisi, 24 Januari 2002.

² Pada 29 November 1979 Paus Yohanes Paulus II mengukuhkan St. Fransiskus Assisi sebagai pelindung ekologi. http://www.independent.org/pdf/tir/tir_21_03_04_waterman.pdf, diakses 26 Juni 2018.

³ <https://www.scarboromissions.ca/interfaith-dialogue/principles-and-guidelines-for-interfaith-dialogue/7>, diakses 26 Juni 2018.

tindakan nyata untuk mengatasi situasi seperti itu, dalam keyakinan bahwa tidak ada yang bisa bahagia sendirian.

8. Kami berkomitmen untuk menjadikan milik kami sendiri teriakan orang-orang yang tidak menyerah pada kekerasan dan kejahatan, dan kami ingin berkontribusi dengan segenap kekuatan kami untuk memberikan harapan nyata akan keadilan dan perdamaian bagi kemanusiaan di zaman kita.
9. Kami berkomitmen untuk mendorong semua inisiatif yang mempromosikan persahabatan di antara orang-orang, dengan keyakinan bahwa, jika pemahaman yang kuat antara masyarakat kurang, kemajuan teknologi menghadapkan dunia pada bahaya bahaya kehancuran dan kematian.
10. Kami berkomitmen untuk meminta para pemimpin negara-negara untuk melakukan setiap upaya yang mungkin sehingga dapat membangun, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebuah dunia solidaritas dan perdamaian yang didirikan di atas keadilan.